



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODE DAN ANALISIS PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan untuk menunjang pembuatan karya tugas akhir ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memaparkan suatu situasi atau peristiwa (Rakhmat, 2009:24), sementara metode kualitatif adalah metode yang mengolah data hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik non-statistik. Pada penelitian jenis ini, sang peneliti bertindak sebagai pengamat (Rakhmat, 2009:25).

Salah satu pemicu diambilnya keputusan untuk melakukan penelitian ini adalah oleh pengamatan yang kerap dilakukan penulis terhadap perilaku sosial masyarakat di sekitarnya, mulai dari golongan anak-anak muda sampai mereka yang terbilang lebih tua atau dewasa. Dari pengamatan awal tersebut, penulis mensinyalir adanya suatu gejala di mana anggota kelompok masyarakat tertentu cenderung berperilaku ‘seragam’ karena takut menjadi berbeda dengan orang-orang di sekitarnya.

Salah satu contoh perilaku ini terlihat saat sekelompok pelajar saling lempar pendapat di dalam sebuah forum: banyak dari mereka yang akhirnya ‘mengubah’ pendapatnya hanya karena ternyata pendapat tersebut kurang sejalan dengan pendapat mayoritas peserta forum lainnya. Hal-hal seperti ini (yang akhirnya penulis pahami sebagai gejala konformitas) sebenarnya sangat wajar terjadi,

karena pada umumnya manusia memiliki kecenderungan untuk merasa 'risih' bila mendapati dirinya berbeda dari kebanyakan orang di sekelilingnya.

Setelah mengamati lebih lanjut, penulis akhirnya menarik kesimpulan bahwa selain berpotensi untuk memberikan dampak positif, konformitas juga dapat menghasilkan dampak negatif. Contoh konformitas yang berdampak negatif tersebut adalah seperti yang dapat kita lihat pada kasus-kasus korupsi di negara ini: pernahkah terpikir oleh kita bahwa pada awalnya orang-orang yang kita sebut koruptor itu sebenarnya anti dengan tindakan korupsi? Sayangnya, mereka selalu berada di dalam lingkungan yang penuh dengan orang-orang korup sehingga sulit bagi mereka untuk terus-menerus melawan arus. Pada akhirnya, mereka pun ikut melakukan tindakan-tindakan korupsi tersebut.

Pengamatan awal tersebut membuat penulis sadar betapa pentingnya perilaku sosial tersebut untuk diangkat ke permukaan agar dapat lebih dipahami orang banyak. Penulis memilih untuk bekerja dengan metode deskriptif kualitatif karena sifat penelitian ini cukup kompleks dan menyangkut aspek-aspek yang sulit untuk dinilai secara kuantitatif. Ancaman validitas eksternal juga menjadi alasan mengapa penulis menghindari penggunaan metode kuantitatif, karena sebagian besar responden memiliki kecenderungan untuk memberikan jawaban yang dirasanya sebagai jawaban yang 'diinginkan', meskipun mungkin jawaban tersebut tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya (*social desirability*) (Rakhmat, 2009:85).

Meskipun demikian, untuk lebih memastikan dugaan awal penulis bahwa konformitas itu selalu terjadi di sekeliling kita, penulis memutuskan untuk

menyebarkan sebuah kuesioner kepada sejumlah responden yang berusia di antara 15-25 tahun, rentang usia di mana pengaruh kelompok dan lingkungan terhadap perkembangan diri seseorang sangat signifikan (Papalia, 2001:15).

## **B. Objek Penelitian**

Seperti telah disebutkan di atas, objek penelitian yang dipilih untuk mengisi kuesioner awal adalah mereka yang berusia 15-25 tahun, rentang usia di mana tekanan kelompok dapat sangat mempengaruhi seseorang. Responden dipilih secara random, dan rata-rata mereka berprofesi sebagai pelajar sekolah menengah, mahasiswa, dan karyawan.

Sementara itu, objek penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif adalah 1 (satu) orang mahasiswa dan 1 (satu) orang mahasiswi yang dipilih karena mereka dikenal sebagai individu-individu yang memiliki pemikiran dan sikap yang mandiri. Selain mereka berdua, penulis juga melibatkan 5 (lima) orang nara sumber di dalam penelitian ini: mereka terdiri dari 1 ahli psikologi perkembangan, 1 dosen ilmu sosiologi, dan 3 ahli psikologi anak. Berikut adalah keterangan singkat mengenai nara sumber-nara sumber tersebut:

### **1) Dra. Sri Redatin Retno Pudjiati, M.Si.**

Dosen Psikologi Perkembangan, staf pengajar Pendidikan Magister Psikologi di Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Indonesia, Depok.

### **2) Dra. Joice Carroll Siagian, M.Si.**

Dosen mata kuliah Sosiologi, staf pengajar di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara, Gading Serpong.

**3) Dra. Fenny Hartiani, M.Psi.**

Dosen Psikologi Klinis Anak, staf pengajar Pendidikan Magister Psikologi di Fakultas Ilmu Psikologi, Universitas Indonesia, Depok.

**4) Dra. Destryana N. Sahari, M.A.**

Psikolog anak di Rumah Sakit Mitra Keluarga, Bekasi Timur.

**5) Denrich Suryadi, M.Psi.**

Dosen Psikologi Klinis Anak, staf pengajar Pendidikan Magister Psikologi di Fakultas Ilmu Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu :

**1) Kuesioner (angket)**

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang hal-hal yang bersifat pribadi atau yang ia ketahui. Tujuan digunakannya angket di dalam penelitian ini adalah untuk memperkuat dugaan awal penulis tentang adanya konformitas di dalam masyarakat.

**2) Wawancara**

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan secara langsung (lewat tata muka) hal-hal tertentu kepada responden. Tujuan dilaksanakannya wawancara di dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan beragam data dan informasi yang menyangkut segala

aspek yang berhubungan dengan konformitas, dari sumber-sumber yang terpercaya dan ahli di bidangnya.

### **3) Penelitian kepustakaan**

Penelitian ini adalah upaya untuk mengumpulkan data-data yang lebih spesifik yang tidak bisa didapatkan hanya dari proses wawancara.

## **D. Teknik Analisis Data**

Di dalam mengolah data-data yang didapat lewat proses penyebaran dan pengisian kuesioner, penulis menggunakan teknik analisis data yang menarik kesimpulan dari perbandingan persentase jawaban dari setiap pertanyaan. Sementara itu, teknik yang dipakai untuk menganalisa data yang didapat dari hasil wawancara dengan para nara sumber adalah dengan mengorganisasikan, merangkum, kemudian menganalisa data-data yang bersangkutan.

Penulis mendapatkan data secara langsung dari nara sumber lewat proses wawancara mendalam yang direkam dengan bantuan sebuah alat perekam suara. Hasil rekaman tersebut kemudian dibuat transkripnya sehingga wawancara tersebut terekam pula dalam bentuk tulisan. Transkrip inilah yang kemudian dibaca berulang kali untuk memastikan bahwa penulis memahami betul isi/hasil dari wawancara yang bersangkutan.

## **E. Analisis Data Kuesioner**

Data yang dihimpun dari jawaban kuesioner yang disebarkan penulis menunjukkan bahwa konformitas menyebabkan sebagian anggota masyarakat

tidak berani mengekspresikan dirinya sendiri dengan jujur atau menampilkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan berbeda. Penulis memutuskan untuk berkonsentrasi pada aspek penampilan, gaya hidup, pembentukan pendapat, dan pengambilan keputusan, karena menurut pengamatan penulis hal-hal yang berhubungan dengan aspek-aspek tersebutlah yang mendominasi kehidupan kebanyakan orang yang berusia di antara 15-25 tahun. Sementara itu, jumlah total responden yang mengisi angket adalah 150 orang, terdiri dari 75 perempuan dan 75 laki-laki.

Setelah penulis mengelompokkan hasil kuesioner tersebut berdasarkan usia responden, dapat diambil kesimpulan bahwa persentase tingkat kecenderungan seseorang untuk ‘menyeragamkan’ dirinya adalah sebagai berikut:

<b>Aspek Usia</b>	<b>Pembentukan Pendapat</b>	<b>Pengambilan Keputusan</b>	<b>Penampilan</b>	<b>Gaya hidup</b>
<b>15-18 tahun</b>	62%	67%	69.5%	16%
<b>19-22 tahun</b>	56%	48%	60%	18%
<b>23-27 tahun</b>	52%	51%	47.5%	62%

Tabel 3.1. Persentase Tingkat Kecenderungan

Data-data di atas mendukung dugaan awal penulis bahwa konformitas sosial itu benar-benar ada. Selain itu, dari hasil angket itu penulis juga dapat menarik kesimpulan bahwa bertambahnya usia seseorang membuat ia kian mandiri di dalam berpendapat dan mengambil keputusan, meskipun di lain pihak bertambahnya usia justru membuat seseorang semakin mudah terseret ke dalam

konformitas gaya hidup. Hal ini kebanyakan disebabkan oleh ketakutan akan tidak diterimanya mereka di dalam lingkungannya yang baru (lingkungan kerja), dan dimungkinkan oleh berubahnya situasi finansial yang memungkinkan mereka menyesuaikan gaya hidupnya.

#### **F. Analisis Data Kualitatif**

Dari 2 (dua) objek penelitian yang penulis wawancarai, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Setiap manusia pasti akan dan pernah mengalami gejala konformitas dan *peer pressure*.
- 2) Seiring dengan bertambahnya usia, seseorang cenderung semakin tidak mudah takluk pada tuntutan untuk menjadi 'seragam' dengan lingkungannya.

Sementara itu, dari wawancara penulis dengan ahli psikologi perkembangan dan ahli ilmu sosiologi, penulis mendapatkan fakta-fakta sebagai berikut;

- 1) Faktor-faktor yang dapat memicu timbulnya gejala konformitas adalah faktor budaya, kelompok referensi, serta sejumlah faktor-faktor penentu lainnya.
- 2) Konformitas terjadi karena proses sosialisasi. Proses sosialisasi adalah bagaimana seseorang berperan dan berperilaku sesuai dengan harapan kelompok masyarakat tempat ia berada dan ini terjadi tanpa mengenal zaman karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak



dapat hidup sendirian. Salah satu contoh proses sosialisasi adalah identiknya bayi laki-laki dengan warna biru muda dan bayi perempuan dengan warna merah jambu. Hal ini dapat dilihat mulai dari pemilihan warna gelang plastik identifikasi yang dipakaikan di tangan bayi yang dilahirkan di rumah sakit, hingga kecenderungan pemilihan warna pakaian dan perlengkapan bayi tersebut oleh orangtua dan sanak saudara mereka.

- 3) Konformitas kerap diawali oleh anggapan bahwa suara terbanyak adalah suara yang benar.
- 4) Ada banyak faktor yang menyebabkan seseorang/sekelompok orang menekan orang/kelompok lain untuk menyeragamkan diri mereka, salah satunya adalah karena selalu saja ada pihak-pihak yang merasa terganggu dengan adanya perbedaan. Faktor pemicu lainnya adalah adanya ketakutan pihak-pihak yang berkuasa bahwa perbedaan akan mengurangi kekuatan atau membatasi kekuasannya.
- 5) Konformitas bersifat relatif dan banyak dipengaruhi oleh budaya, usia, dan profesi.
- 6) Konformitas bisa terjadi di mana saja, karena sebagai makhluk yang terlibat di dalam proses sosial manusia selalu dituntut untuk mengikuti aturan main-aturan main tertentu yang berlaku di dalam kelompok masyarakatnya masing-masing.

- 7) Proses sosial pertama yang dialami seorang manusia adalah yang terjadi di dalam keluarganya sendiri. Umumnya seorang anak tidak mampu menolak proses tersebut.
- 8) Salah satu hal yang dapat mengurangi kemungkinan terjebaknya seseorang ke dalam 'keseragaman' adalah penanaman rasa percaya diri yang kuat sejak dini, sehingga di kemudian hari setiap anak dapat tumbuh menjadi individu-individu mandiri yang berani mengekspresikan keinginan mereka tanpa merugikan orang lain maupun dirinya sendiri. Semakin tinggi rasa percaya diri seorang anak, semakin kecil kemungkinan untuknya menjadi 'seragam'. Proses pembentukan pribadi yang mandiri itu sebaiknya berawal dari dalam keluarga.
- 9) Anak sebaiknya diberikan pengertian bahwa semua tindakannya memiliki konsekuensi tersendiri, agar kelak ia tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam bersikap dan mengambil keputusan.

Setelah menggabungkan hasil wawancara di atas dengan studi pustaka, penulis berkesimpulan bahwa dampak negatif konformitas pada masyarakat dapat dikurangi dengan cara menanamkan kemandirian pada anak sejak dini, pada masa penting pertumbuhan di mana ia mempelajari banyak hal yang akan membentuk karakternya kelak.

Berdasarkan kesimpulan itulah, penulis melanjutkan studi pustakanya dan melakukan wawancara dengan sejumlah psikolog anak untuk mendapatkan informasi-informasi yang lebih spesifik mengenai rentang usia yang paling tepat

bagi seorang anak untuk mulai belajar tentang kemandirian. Kesimpulan yang penulis dapatkan dari wawancara-wawancara tersebut adalah:

- 1) Usia 1-3 tahun adalah masa anak mengembangkan sifat otonomnya. Bagaimana seorang anak kelak akan tumbuh (menjadi seseorang yang pemberani, pemalu, dan lain sebagainya) banyak ditentukan oleh pola asuh yang dialaminya selama rentang usia ini.
- 2) Sadar maupun tidak sadar, kebanyakan orangtua mengasuh anaknya dengan pola asuh yang sama dengan yang diterapkan orang tua mereka dahulu. Padahal, kemampuan dan karakter setiap anak berbeda sehingga cara mereka diasuh pun tidak bisa sama. Karena itulah, penting bagi orang tua untuk mengenal betul karakter dan kemampuan anaknya agar mereka dapat menyesuaikan pola asuh mereka. Pola asuh yang benar dan sesuai tersebut akan memudahkan proses penanaman sikap kemandirian di dalam diri sang anak di kemudian hari.
- 3) Menanamkan kemandirian pada anak dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sederhana yang dapat dilakukan sehari-hari, seperti membiarkannya makan sendiri atau mengajaknya untuk memilih dan memakai baju dan sepatunya sendiri.
- 4) Anak sebaiknya dibebaskan untuk menemukan dan melakukan apa yang dirinya sukai, meskipun tentunya tetap dengan pengawasan orang tua yang sewaktu-waktu dapat memberikan saran atau mengajak si anak untuk bersama-sama memecahkan masalah.

- 5) Ketika anak jatuh atau mengalami kegagalan, sebaiknya orangtua memberikan dorongan dan semangat agar mereka bisa bangkit dan berusaha kembali. Orangtua juga sebaiknya tidak ragu memberikan pujian pada si anak ketika ia membuat sebuah pencapaian atau berhasil memecahkan masalahnya sendiri. Hal-hal tersebut akan sangat membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi mandiri yang yakin akan kemampuannya sendiri.
- 6) Anak sebaiknya tidak terlalu sering dilarang. Jika dirasa perlu, orang tua dapat memberikan saran-saran yang dapat membimbing sang anak dalam mengambil keputusan. Dengan begitu, ia akan belajar untuk menentukan pilihannya sendiri dan mulai mengenal apa yang dinamakan resiko.
- 7) Segala sesuatu yang ada di rumah sebaiknya dibuat se'ramah' mungkin untuk anak (penggunaan perabot yang tidak memiliki sudut-sudut yang tajam, peletakan benda-benda yang dapat pecah di tempat-tempat yang sulit dijangkau oleh anak, dan lain sebagainya), karena dengan begitu anak akan lebih bebas untuk mengeksplorasi lingkungannya.
- 8) Anak sebaiknya sering dipeluk dan dipeluk, agar ia lebih percaya diri dan merasa dicintai.
- 9) Orangtua sebaiknya menyediakan waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan bersama anaknya agar mereka dapat memperhatikan dan mengarahkan anak tersebut dengan tepat dan terencana dan bukannya

hanya melepas sang anak untuk beraktivitas sendiri atau di bawah pengawasan pengasuh saja.

Berdasarkan hasil yang penulis didapat dari penelitian kuantitatif dan kualitatif di atas, penulis berkesimpulan bahwa cara untuk mengurangi kecenderungan seseorang untuk tunduk pada 'keseragaman' adalah dengan cara mengajaknya lebih menghargai dirinya sendiri serta menanamkan rasa percaya diri dan kemandirian sejak kecil. Penanaman kemandirian ini otomatis menjadi tanggung jawab orangtua, dan agar mereka mampu melaksanakan hal tersebut dengan baik otomatis mereka harus mengetahui pola asuh seperti apa yang dapat memupuk pemikiran serta sikap mandiri tersebut.

Pengetahuan ini sangatlah pentingnya sehingga penulis akhirnya mengambil keputusan untuk merancang suatu bentuk komunikasi visual yang fungsi utamanya adalah mengajak para orangtua untuk benar-benar mengenali anak mereka dan mendidiknya dengan pola asuh yang sesuai, dengan harapan bahwa hal tersebut akan membantu terbentuknya individu-individu mandiri yang tak mudah terjebak oleh dampak-dampak negatif konformitas.

#### **G. Data Uji Coba Naskah Cerita**

Berikut ini adalah hasil uji coba naskah cerita (halaman 66) yang penulis lakukan kepada beberapa responden yaitu para orangtua (ayah dan ibu), khususnya mereka yang memiliki anak usia 1-3 tahun.

Orangtua	Jenis kelamin	Usia (tahun)	Pendidikan	Profesi	Respon
Responden 1	Wanita	24	SMA	Ibu rumah tangga	Baik dan setuju. Usulan desain: Ilustrasinya dibuat yang lucu.
Responden 2	Pria	29	SMA	Wirausaha	Kurang mengerti, perlu dijelaskan terlebih dahulu.
Responden 3	Wanita	27	Sarjana	Karyawan	Baik dan setuju. Usulan desain: yang <i>simple</i> tetapi unik.
Responden 4	Pria	30	SMA	Wirausaha	Baik, tetapi ada beberapa bagian yang perlu dijelaskan. Usulan desain: dibuat yang menarik.
Responden 5	Wanita	33	Sarjana	Karyawan	Baik dan setuju. Usulan desain: konsep ilustrasinya dibuat sesuai dengan ceritanya.

Responden 6	Pria	34	Sarjana	Karyawan	Baik dan setuju. Usulan desain: <i>simple</i> dan tidak rumit.
-------------	------	----	---------	----------	---

Tabel 3.2. Data Responden

Dari data tersebut, penulis menetapkan tujuannya yaitu membuat sebuah karya yang dengan bahasa dan visualisasi yang sederhana namun tetap dapat menyampaikan pesan yang dalam. Untuk pembahasan selengkapnya dapat dilihat pada bab pembahasan karya.

